

BAB II KERANGKA TEORI

A. **Konseling Kelompok**

1. **Definisi layanan konseling kelompok**

Konseling berasal dari kata latin "*counseling*", atau "*counselium*", yang berarti "berbicara bersama-sama" atau "berbicara satu sama lain", dan digabungkan dengan "menerima" atau "mengerti".¹ Konseling dikaitkan dengan kata nasihat dalam kamus bahasa Inggris berarti pemberi saran, *advice* (memberi saran), *conversation* (mencari saran). Oleh karena itu, konseling dapat diartikan sebagai nasehat, percakapan dengan cara bertukar pikiran.² Maka dari itu, definisi konseling adalah proses pemberian bantuan dan dukungan profesional seorang konselor yang dilakukan dengan tatap muka atau wawancara konseling kepada individu yang pada akhirnya diharapkan dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi konseli. Layanan konseling kelompok adalah suatu layanan yang memanfaatkan dinamika kelompok dalam upaya membantu memecahkan permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi konseli dengan situasi kelompok. Dalam hal ini peserta didik diberikan kebebasan berpendapat dan kesempatan dalam mengungkapkan permasalahan yang sedang dialami.³

Konseling kelompok menurut Latipun adalah jenis bantuan konseling yang menggunakan kelompok-kelompok kecil untuk mengatasi masalah, memberi feedback atau umpan balik dan belajar dari berbagai pengalaman. Jika dilihat dari prosesnya, konseling kelompok memanfaatkan prinsip dinamika kelompok untuk membahas beberapa masalah, seperti pengembangan harga diri, kemampuan untuk membangun komunikasi, dan ketrampilan dalam memecahkan masalah. Pendapat lain dari Juntika Nurihsan menjelaskan konseling kelompok merupakan suatu pengentasan yang dilakukan secara kelompok terhadap

¹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 99

² Winkel, W.S dan M.M. Srihastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Yogyakarta: Media Abadi, 2007), 4

³ Nasrina Nur fahmi dan Slamet, "Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Smk Negeri 1 Depok Sleman". *Jurnal Hisbah* 13, No. 1 (2016): 70

individu, baik preventif maupun kuratif yang bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan dan pertumbuhan klien.⁴

Dari beberapa pendapat yang telah diutarakan diatas, dapat disimpulkan bahwasanya layanan konseling kelompok merupakan suatu proses bantuan dengan memanfaatkan dinamika kelompok yakni seorang konselor/ guru BK berperan sebagai pemimpin dan peserta didik sebagai anggota dalam mengentaskan permasalahan yang sama dalam lingkup kelompok.

2. Manfaat layanan konseling kelompok

Banyak manfaat yang dapat diambil dari layanan konseling kelompok salah satunya sebagai upaya pemberian bantuan untuk meringankan permasalahan peserta didik dan sebagai proses pembelajaran dalam kehidupannya. Pendapat lain, menurut George dan Cristiani ada banyak manfaat diantaranya:

1. Konseling kelompok sangat efektif diberikan kepada mereka yang membutuhkan bantuan dengan permasalahan yang sama.
2. Konseling kelompok menyediakan lingkungan interpersonal sosial untuk menyelesaikan masalah dari masing-masing individu.
3. Terdapat kesempatan bagi peserta didik untuk berlatih mempraktekkan perilaku baru yang diinginkan.
4. Peserta didik mendapatkan ilmu tentang bagaimana persamaan dan perbedaan mereka dengan orang lain yang dimana memungkinkan peserta didik untuk melihat masalah dari sudut pandang berbeda.
5. Peserta didik dapat saling mendukung
6. Peserta didik belajar keterampilan komunikasi interpersonal, dan
7. Peserta didik diberikan kesempatan dalam memberi maupun menerima bantuan dari anggota kelompok lain.⁵

⁴ M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok* (Bandung: ALFABETA, 2014), 7-9

⁵ Myta Devi Nurdian & Zainul Anwar, “Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Resiliensi Pada Remaja Penyandang Cacat Fisik (Difable)”, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 02, No.01, (2014): 41

3. Tujuan layanan konseling kelompok

Adapun tujuannya yaitu untuk membantu individu dalam mengembangkan ketrampilan-ketrampilan yang dimiliki seperti ketrampilan berkomunikasi, interpersonal dan sosial. Dengan memanfaatkan layanan ini sekiranya ada suatu hal yang mengganggu/menghambat komunikasi peserta didik diungkap sehingga dapat didiskusikan serta diselesaikan bersama melalui berbagai teknik secara optimal.⁶

Tujuan lain menurut pendapat Winkel dalam bukunya Eko Kurnanto yaitu:

- a) Setiap anggota kelompok mengenal dan menemukan dirinya dengan sangat baik.
- b) Anggota kelompok mampu mengarahkan kehidupannya sendiri terutama dalam hubungan interpersonal didalam kelompok.
- c) Menjadikan kepekaan terhadap anggota dalam memahami perasaan dan kebutuhan dirinya sendiri maupun anggota lain.
- d) Setiap anggota menetapkan tujuan yang hendak dicapai.
- e) Anggota kelompok belajar untuk berkomunikasi secara terbuka dengan kelompok lain dengan saling menghormati dan peduli satu sama lain. Pengalaman bahwa komunikasi ini mungkin akan berdampak positif bagi kehidupan orang-orang terdekat di masa depan.⁷

Tujuan lainnya yaitu untuk meningkatkan rasa percaya diri secara jasmani dan rohani peserta didik, yang diwujudkan dalam tujuh ciri yaitu, mencintai diri sendiri, menopang diri sendiri melalui gaya hidup, sadar akan diri sendiri, mengetahui potensi dan kekurangan apa yang dilakukan, bagaimana hasilnya, dapat berkomunikasi baik dengan orang lain, memiliki penampilan yang sesuai kontrol emosi.

4. Fungsi layanan konseling kelompok

Fungsi yang paling penting dari layanan konseling kelompok adalah untuk mengobati atau memecahkan masalah. Konseling kelompok tidak hanya dijadikan sebagai penyembuhan tetapi juga digunakan untuk mencegah terjadinya suatu permasalahan yang tidak diinginkan. Dalam hal ini peserta

⁶ Nasrina Nur fahmi dan Slamet, "Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Smk Negeri 1 Depok Sleman". *Jurnal Hisbah* 13, No. 1 (2016): 71

⁷ M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok* (Bandung: ALFABETA (2014), 10-11

didik dapat membuat perbedaan di masyarakat baik dari pengalaman hidup maupun yang lainnya.⁸

Juntika Nurihsan menyebutkan bahwa konseling kelompok bersifat Kuratif dan Preventif, artinya individu yang ingin dibantu harus memiliki kemampuan atau fungsi secara normal dimasyarakat, hanya saja memiliki beberapa kelemahan yang menghalangi kelancaran berkomunikasi. Sedangkan, sifat kuratif disini dapat diartikan sebagai upaya bantuan kepada individu untuk keluar dari masalah yang dialaminya. Intinya penyembuhan bukan tentang persepsi orang sakit, karena pada prinsipnya yang menjadi objek konseling adalah individu normal, bukan orang dengan gangguan jiwa”.⁹

5. Asas – asas layanan konseling kelompok

Ada beberapa asas yang perlu diperhatikan dalam konseling kelompok, di antaranya:

a) Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan mencakup segala data atau informasi mengenai konseli yang harus dirahasiakan, dalam hal ini asas kerahasiaan memiliki peranan yang sangat penting untuk menjaga semua rahasia baik dari pembicaraan masalah pribadi konseli maupun tindakannya.

b) Asas Kesukarelaan

Pendapat, kehadiran dan tanggapan dari anggota merupakan keinginan sendiri tanpa paksaan dari orang lain.

c) Asas Keterbukaan

Keterbukaan sesama anggota jika tidak tercipta maka akan timbul keraguan dan kekhawatiran, serta akan sulit bagi pemimpin kelompok untuk memahami permasalahan anggota kelompok.

d) Asas Kegiatan

Jika dalam satu anggota tidak melaksanakan kegiatan layanan, yaitu tercapainya sebuah tujuan, maka hasil dari kegiatan kelompok belum sempurna.

e) Asas Kenormatifan

⁸ Gagan abdul muiz, dkk, “peran layanan konseling kelompok terhadap perilaku agresif pelajar”. Jurnal bimbingan, penyuluhan, konseling dan psikoterapi islam 5, no.2 (2017): 207

⁹ M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok* (Bandung: ALFABETA (2014), 9

Setiap anggota diharuskan untuk menghargai semua pendapat anggota lain, jika di dalam proses berlangsungnya kegiatan ada yang berpendapat maka anggota lain diharuskan untuk menghargai, mempersilahkan dan mendengarkan dengan baik.

f) Asas Kekinian

Asas kekinian dalam hal ini maksudnya topik atau isu dalam konseling kelompok harus bersifat terkini atau terbaru. Artinya permasalahan yang dibahas adalah sedang dialami saat ini.¹⁰

6. Komponen layanan konseling kelompok

a) Pemimpin kelompok

Menurut Prayitno, pemimpin merupakan seseorang yang mempunyai ketrampilan khusus dan mampu dalam menciptakan suasana yang nyaman agar para anggota menjadi lebih fokus belajar, terutama dalam memecahkan masalahnya sendiri.

b) Anggota kelompok

Anggota merupakan seseorang yang mempunyai tujuan yang sama untuk dicapai. Penentuan keberhasilan dari tujuan dan proses konseling adalah keberhasilan anggota kelompok. Dalam konseling kelompok, konseli memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Jadi konselor harus peka menyesuaikan karakteristik peserta didik.¹¹

7. Keterampilan dasar yang harus dikuasai pemimpin kelompok

Pendapat dari Jacobat al. menyatakan ketrampilan yang harus ada pada diri konselor diantaranya:

a) Mendengarkan aktif

Mendengarkan dengan aktif yang dilakukan oleh seorang konselor meliputi, mendengarkan suara, sesuatu yang disampaikan, dan bahasa tubuh yang ditunjukkan oleh konseli ketika berbicara. Menurut Eko Kurnanto *Active Listening* adalah salah satu tugas yang sangat kompleks bagi pemimpin, karena bukan hanya satu orang saja yang

¹⁰ Nasrina Nur fahmi dan Slamet, "Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Smk Negeri 1 Depok Sleman". *Jurnal Hisbah* 13, No. 1 (2016): 71-72

¹¹ Siti Wahyuni Siregar, Konsep Dasar Konseling Kelompok, (Dosen Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan, Vol. V, No. 1, Juni 2018), 74-75

didengarkan tetapi banyak orang dalam satu waktu. Adapun teknik yang sering digunakan yaitu mengamati gaya tubuh, ekspresi wajah, bahasa nonverbal dan pergeseran tubuh.

b) Refleksi

Dalam konseling, refleksi mencerminkan sebuah komentar untuk menyampaikan apa yang konseli pahami dan rasakan. tujuannya untuk menilai seberapa jauh konseli memahami dan menyadari permasalahan yang sedang ia rasakan.

c) Klarifikasi dan bertanya

Seorang pemimpin kelompok terkadang perlu mengklarifikasi permasalahan konseli. Klarifikasi disini digunakan untuk membantu pemimpin dalam memperoleh kejelasan dan pemahaman yang lebih baik tentang apa yang konseli katakan.

d) Meringkas

Ketrampilan meringkas merupakan suatu keterampilan yang harus dilakukan oleh semua pemimpin. Tanpa adanya ringkasan, anggota kelompok tidak dapat memahami tentang poin penting yang diberikan.

e) Menghubungkan (*Linking*)

Keterampilan yang digunakan untuk menghubungkan antara anggota satu dengan anggota lain, anggota dengan pemimpin yang bertujuan agar terciptanya hubungan baik diantara mereka.

f) Ceramah singkat dan pemberian informasi

Ceramah singkat disini dimanfaatkan oleh pemimpin untuk memberikan sebuah informasi yang akurat kepada anggota kelompok dalam memahami suatu hal.

g) Mendorong dan pendukung

Sebagai seorang pemimpin, memiliki kemampuan memotivasi ini sangat penting untuk membantu anggota dalam menghadapi kecemasan yang muncul dan berbagi pemikiran serta perasaan individu dengan anggota lain.

h) Pengaturan nada

Melalui intonasi berbicara yang teratur, pemimpin kelompok dapat menciptakan suasana kelompok yang harmonis dan nyaman.

i) Penggunaan mata

Empat cara yang digunakan Pemimpin kelompok dalam penggunaan mata, 1) Mengamati isyarat nonverbal, 2)

Menarik keluar anggota 3) Membiarkan anggota melihat anggota lain, 4) Memotong ketergantungan anggota.

j) Penggunaan energi pemimpin

Energi pemimpin sangat berpengaruh sekali terhadap antusias peserta didik, jika dalam memimpin kelompok, pemimpin harus bergembira dan bersemangat, maka anggota akan berperan aktif, tetapi jika pemimpin terlihat lesu, maka anggota juga merasakan hal yang sama. Jadi intinya proses antusias dalam layanan kelompok tergantung bagaimana seorang pemimpin memimpin jalannya kegiatan tersebut.¹²

8. Pelaksanaan layanan konseling kelompok

a. Perencanaan

Dalam perencanaan, tugas konselor adalah membentuk sebuah kelompok kecil yang berisi 6-8 peserta yang memiliki masalah yang sama, kemudian menyakinkan mereka tentang pentingnya masalah tersebut harus terselesaikan. Setelah menyakinkan dan mengidentifikasi peserta didik, pemimpin menetapkan jadwal, prosedur dan fasilitas serta kelengkapan administrasi anggota.

b. Pelaksanaan

Terdapat empat tahap dalam melaksanakan konseling kelompok, yaitu :

1) Tahap pembentukan

Langkah awal dalam tahap ini adalah upaya peningkatan minat pembentukan kelompok. Dalam hal ini, pemimpin memberikan penjelasan mengenai pengertian, manfaat, tujuan, asas, dan keberadaan kelompok. Kegiatan yang dilakukan pemimpin dalam tahap ini adalah:

1) Pengenalan dan pengungkapan tujuan

Tahap ini adalah tahap pengenalan, keterlibatan diri, dan mengintegrasikan diri. Para anggota diharapkan dapat mengetahui tujuan apa yang hendak dicapai. Selain itu Pemimpin kelompok harus menampilkan dirinya sedemikian rupa agar terlihat asli dan mampu membantu dalam mencapai tujuan anggota.

2) Terbangunnya kebersamaan

¹² M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok* (Bandung: ALFABETA (2014), 19-22

Anggota kelompok pada umumnya tidak ada hubungan kepentingan antar anggota kelompok. Dalam hal ini, peran pemimpin kelompok yang utama adalah merangsang dan memperkuat partisipasi setiap anggota kelompok dan menciptakan suasana kelompok yang diharapkan.

3) Keaktifan pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok perlu memusatkan keaktifan pada deskripsi tujuan kegiatan, mengembangkan rasa saling pengertian dan mengenal diantara anggota, menumbuhkan sikap saling percaya dan menerima serta dimulainya mendiskusikan perilaku dan emosi di dalam layanan kelompok tersebut.

2) Tahap peralihan

Setelah dinamika dan suasana kelompok terbentuk, Pemimpin pada tahap ini menanyakan kembali pada anggota tentang kesiapan dalam mengikuti kegiatan ini, setelah peserta didik sudah siap dan tidak ada yang merasa keberatan, maka kegiatan dilanjutkan pada tahap berikutnya.

3) Tahap pelaksanaan

Hasil dari pelaksanaan kegiatan kelompok ini bergantung pada hasil sebelumnya. Jika ditahap sebelumnya berhasil dilewati, maka di tahap pelaksanaan akan berjalan dengan lancar. Kegiatan dalam tahap ini yaitu, Pertukaran pengalaman, ekspresi, presentasi, dan pembukaan diri. Demikian pula saling menanggapi dan bertukar pikiran, saling membantu, saling menguatkan, saling menerima, dan berusaha mempererat persatuan. Dalam suasana ini, pembahasan atau pembicaraan dalam kelompok bersifat nyata dan benar-benar yang sedang dialami saat ini.

4) Tahap pengakhiran

Setelah kegiatan kelompok sudah mencapai puncak, maka kegiatan kelompok berada pada tahap akhir, namun sebelum berakhir pemimpin merefleksikan pada anggota tentang sejauh mana anggota mencapai

tujuan yang mereka inginkan, kemudian kelompok mengakhiri kegiatan pada waktu yang tepat.¹³

c. Evaluasi

Kegiatan yang dilakukan pada tahap evaluasi yaitu, menentukan materi penilaian, menetapkan sebuah prosedur, menyusun beberapa instrument, mengoptimalkan materi dan mengolah hasil akhir instrument.

d. Analisis hasil evaluasi

Setelah menetapkan evaluasi, pemimpin menganalisis hasil evaluasi dengan menetapkan standar analisis dan melakukan penafsiran hasil analisis.

e. Tindak lanjut

Kegiatan dalam tindak lanjut yaitu menetapkan jenis tindak lanjut, mengkomunikasikan dan melaksanakan rencana tindak lanjut pada orang-orang yang terkait.

f. Laporan

Setelah proses tindak lanjut dilakukan, selanjutnya konselor menyusun laporan hasil analisis dan melaporkan kegiatan tersebut kepada kepala sekolah dan pihak-pihak yang terikat serta mengomunikasikan laporan layanan.¹⁴

9. Keunggulan dan keterbatasan konseling kelompok

Memahami keunggulan dan keterbatasan konseling kelompok dapat menjadi faktor dalam menentukan kapan dan teknik konseling kelompok apa yang akan digunakan.

a) Keunggulan konseling kelompok

Keunggulan dalam layanan ini adalah, hemat waktu dan tenaga, menyediakan berbagai sumber yang kaya akan masukan dan pembelajaran, meringankan masalah konseli, menentramkan jasmani dan rohani konseli serta memberikan motivasi positif untuk mengubah perilaku secara konsisten.

b) Keterbatasan konseling kelompok

Kurang tepat dalam mengatasi permasalahan keluarga seperti, konflik saudara kandung atau konflik orangtua-anak yang intens. Permasalahan yang diajukan pada proses konseling kelompok terkadang dapat mengganggu nilai-nilai pribadi atau membahayakan hubungan siswa atau konselor dengan orang lain, seperti dengan orang tua atau

¹³ Mochamad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan & Konseling* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2015). 117- 125

¹⁴ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015). 177-178

administrator. Beberapa anggota kelompok tidak mendapatkan perhatian pribadi yang cukup. Adanya kesulitan mengatur jadwal layanan konseling kelompok dalam agenda sekolah.¹⁵

B. Reinforcement Positif

1. Pengertian *Reinforcement Positif*

Pengertian *Reinforcement* berdasarkan teori, *reinforcement* adalah: “selalu mengulangi sesuatu yang menyenangkan dan menghindari sesuatu yang tidak menyenangkan”. *Reinforcement* adalah pembentukan pola tingkah laku yang memberikan penghargaan atau penguatan ketika perilaku yang diinginkan terjadi.¹⁶ *Reinforcement* juga dapat diartikan sebagai pemberian respon berupa pujian atau sanksi dalam proses interaksi belajar.

Reinforcement adalah cara yang efektif untuk mengubah dan mengendalikan perilaku. *Reinforcement* juga sebagai strategi aktif yang memberikan peluang perilaku tertentu untuk menjadi yang lebih baik atau sebaliknya untuk tidak pernah terjadi. Pemberian penguatan dirancang untuk meningkatkan kegiatan belajar dan mencegah peserta didik mengulangi kesalahan. Penguatan yang bersifat positif biasanya diberikan dengan bentuk kata-kata seperti betul, bagus, jos dan sebagainya, atau bisa juga dengan acungan jempol, gerakan, menepuk-nepuk bahu, tepuk tangan, menjabat tangan dan lain-lain. *Reinforcement positif* merupakan salah satu teknik teori konseling yang digunakan untuk membentuk perilaku individu. *Reinforcement positif* yaitu pemberian penguatan yang menyenangkan setelah perilaku yang diinginkan muncul, dengan tujuan untuk mengulangi, memperkuat dan mempertahankan perilaku yang diinginkan di masa depan.¹⁷

Salah satu eksperimen Skinner adalah menggunakan seekor tikus, dimana tikus tersebut ditempatkan kedalam kotak

¹⁵ M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok* (Bandung: ALFABETA (2014), 27-33

¹⁶ Corey, Gerald. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. (Bandung: Refika Aditama.2015), 136.

¹⁷ Yogie Wahyu Ari Saputra, “Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Reinforcement Positif Dan Self Management Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar”. *EDUKASI : Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 12, No.1, (2020): 14

yang sudah dirancang khusus dengan tombol yang ketika ditekan mengeluarkan makanan. Awalnya tikus hanya mondar-mandir, ketika tanpa sengaja ia menekan tombol tersebut maka keluarlah makanan. dari hal itu jika tikus merasa lapar ia akan menekan tombol tersebut. begitu pula sebaliknya, seekor tikus dimasukkan ke dalam kotak khusus, bila tombol tersebut ditekan, maka bukan makanan yang keluar melainkan sengatan aliran listrik yang keluar dan menyakiti diri tikus. Setelah berkali-kali tersengat listrik, akhirnya tikus tidak berani menekan tombol tersebut.

Skinner menunjukkan bahwa terbentuknya setiap perilaku individu tergantung pada konsekuensi yang didapatinya. Jika konsekuensinya itu menyenangkan seperti mendapatkan hadiah, pujian, dan penguatan positif, maka perilaku tersebut cenderung meningkat, diulang, dan dipertahankan, tetapi sebaliknya, jika konsekuensi itu kurang menyenangkan seperti mendapatkan hukuman, dimarahi dan penguat negatif, maka perilaku tersebut akan berkurang bahkan dihilangkan.¹⁸ Jadi kesimpulannya pemberian konsekuensi disini sangat berpengaruh sekali terhadap perubahan perilaku individu. Dari hal tersebut kita tahu bahwa untuk memunculkan perilaku baru yang diinginkan dari seorang individu membutuhkan proses yang bertahap, maka dari itu perlu adanya pemberian penghargaan bagi perilaku baik atau hukuman bagi perilaku yang kurang baik. Agar suatu saat kita tidak mengulangi kesalahan yang sama, karena pada dasarnya jika suatu tersebut menyenangkan maka mereka akan mengulanginya, sebaliknya sesuatu yang tidak menyenangkan akan selalu dihindari.

Kelebihan teori Skinner adalah seorang pendidik harus belajar menghargai setiap peserta didiknya. Hal tersebut diterapkannya sistem tanpa hukuman dan didukung dengan terciptanya lingkungan yang baik. Proses pembelajaran tersebut dipandang bersifat otomatis, sehingga terlihat seperti mesin dan robot, inilah yang menjadi kelemahan dari teori skinner. Setiap siswa memiliki self control (pengendalian diri) dan selfregulation (kemampuan mengatur diri sendiri) yang bersifat kognitif, sehingga jika ia tidak mau menanggapi, misalnya karena kelelahan atau tidak sesuai dengan kata hati ia dapat menolak.¹⁹

¹⁸ Latipun. *Psikologi Konseling*. (Malang: UMM Press. 2008), 132.

¹⁹ Rifnon Zaini, "Studi Atas Pemikiran B.F. Skinner Tentang Belajar". *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 1, no.1 (2014): 121-127

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa teknik *reinforcement positif* adalah suatu teknik pemberian penguatan positif segera setelah munculnya perilaku yang diharapkan, sehingga perilaku tersebut cenderung meningkat, diulang dan menetap sampai pada masa yang akan datang.

2. Jenis-Jenis *Reinforcement Positif*

Ada beberapa jenis *reinforcement positif* yang dapat digunakan untuk modifikasi perilaku, yaitu:

- a. Penguatan utama atau penguatan tanpa syarat, yaitu pemberian *reinforcement* yang bisa dinikmati secara langsung seperti makanan dan minuman
- b. Penguatan sekunder atau penguatan yang dikondisikan, yaitu setiap perilaku manusia pasti membutuhkan penghargaan, misalnya pujian, senyuman, uang, pin, medali, hadiah dan kehormatan.
- c. Penguatan Kontigensi, yaitu dimana perilaku yang tidak menyenangkan digunakan sebagai syarat untuk menunjukkan perilaku yang menyenangkan.

Adapun langkah-langkah penerapan *reinforcement positif* adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan informasi tentang permasalahan melalui analisis ABC. Yaitu Antecedent (pencetus perilaku), Behavior (perilaku yang dipermasalahkan), Consequence (akibat yang diperoleh dari perilaku tersebut).
- b. Memilih perilaku target yang ingin ditingkatkan
- c. Menetapkan data awal (baseline) perilaku awal
- d. Menentukan *reinforcement* yang bermakna
- e. Menetapkan jadwal pemberian *reinforcement*
- f. Penerapan *reinforcement positif*.

Jadi dapat disimpulkan langkah-langkah penerapan *reinforcement positif* adalah Mengumpulkan informasi tentang permasalahan melalui pengumpulan data, memilih kliean yang sesuai dengan data yang diperoleh kemudian menetapkan jadwal pemberian *reinforcement*.²⁰

Dalam penelitian ini jenis *reinforcement positif* yang sering digunakan adalah berupa penguatan gestural yaitu senyuman, anggukan tanda setuju dan wajah yang cerah. Selain itu penguatan verbal berupa kata-kata: iya, benar dan baik.

²⁰ Maftuhah1 dan IGAA Noviekayati, “Teknik Reinforcement Positif untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial pada Kasus Skizofrenia”. *Philanthropy Journal of Psychology*, 4 No. 2 (2020): 162

3. Tujuan *Reinforcement Positif*

Tujuan dari *reinforcement positif* adalah untuk mengubah dan mempertahankan perilaku. Pada hakekatnya pemberian *reinforcement* berusaha mengubah dan mengendalikan perilaku sebagai salah satu strategi aktif dalam memberikan peluang untuk terjadi atau sebaliknya berpeluang untuk tidak terjadi di masa depan.²¹

Pemberian teknik *reinforcement positif* dapat membantu mengatasi masalah keterlambatan siswa datang ke sekolah, dengan memberikan penguatan positif yang menyenangkan, peserta didik akan cenderung mengurangi keterlambatan datang ke sekolah dan meningkatkan semangat untuk datang lebih awal yang akan berlangsung secara terus-menerus. Pemberian *reinforcement* pada hakekatnya bertujuan untuk mengubah perilaku suatu strategi dengan cara memperkuat klien.²²

4. Keterampilan dalam memberikan *reinforcement positif*

Keterampilan memberikan *reinforcement* adalah suatu keterampilan yang lebih mengarahkan pada pemberian dorongan, umpan balik, atau hadiah yang membuat mereka dihormati dan diperhatikan dalam kegiatan belajar. Penggunaan komponen keterampilan menurut Hasibuan dan Mudjiyono harus selektif dan hati-hati dengan menyesuaikan usia, tingkat kemampuan, kebutuhan dan latar belakang peserta didik serta tujuan dan sifat tugas. Beberapa komponen penguatan keterampilan adalah sebagai berikut:

- a. Penguatan Verbal, dapat berupa kata-kata atau kalimat yang diucapkan oleh guru. Contoh: “baik”, “bagus”, “tepat”, “saya sangat menghargai pendapatmu”, “pikiranmu sangat cerdas”, dan lain-lain.
- b. Penguatan Gestural, berupa ekspresi, gerakan wajah, gerakan badan, yang membuat peserta didik terkesan. Misalnya tersenyum, tepuk tangan, mengangkat alis, kerlingan mata, tanda jempol, anggukan tanda setuju, dan lain sebagainya.

²¹ Mudjiyono, Dimiyati. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 58.

²² Yogie Wahyu Ari Saputra, “Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Reinforcement Positif Dan Self Management Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar”. *EDUKASI : Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 12, No.1, (2020): 14

- c. Penguatan dengan pendekatan, dapat dicapai dengan melakukan pendekatan kepada peserta didiknya untuk mengungkapkan kepedulian terhadap pekerjaan, perilaku, atau penampilan peserta didik. Seringkali guru mendekati peserta didik dengan tujuan untuk memaksimalkan penguatan yang sifatnya verbal.
- d. Penguatan dengan sentuhan, guru dapat menunjukkan rasa terimakasih kepada peserta didik dengan menepuk pundak atau mengusap rambut pada anak-anak yang masih kecil.
- e. Penguatan dengan cara menawarkan kegiatan menyenangkan, yang bertujuan apabila terdapat siswa yang menyelesaikan pekerjaan lebih dulu maka siswa tersebut ada inisiatif untuk membantu temannya yang belum selesai mengerjakan pekerjaannya.²³

Dalam Mashar mengemukakan komponen *reinforcement positif* adalah:

- a. Penguatan verbal yaitu pemberian penguat melalui pujian dan motivasi dengan ucapan, misal: bagus, baik, benar, dan sebagainya.
- b. Penguatan non verbal yaitu penguatan diberikan dalam bentuk isyarat fisik, misal: tepuk tangan, menganggukan kepala, acungan jempol, dan sebagainya.
- c. Penguatan sentuhan yaitu penguatan yang diberikan dalam bentuk penguatan fisik dengan menyentuh, menepuk bahu, berjabat tangan, dan sebagainya.
- d. Penguatan tulisan yaitu penguatan yang diberikan dengan melalui tulisan atau komentar tertulis yang dapat meningkatkan motivasi berprestasi.
- e. Penguatan tanda yaitu penguatan yang diberikan dalam bentuk tanda seperti: piala medali, dan sebagainya.²⁴

Kesimpulan verbal ditegaskan bahwa komponen pemberian *reinforcement* dapat dilakukan secara verbal. Komponen verbal dapat berupa kata-kata kalimat, sedangkan komponen non verbal dapat dilakukan dengan gerakan tubuh (gestural), mendekati, pemberian kegiatan yang menyenangkan, pemberian tanda atau benda atau sentuhan. Pemberian *reinforcement* dapat diterapkan secara verbal dengan kata-kata dan kalimat sederhana, sedangkan

²³ Mudjiono, Dimiyati. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 59.

²⁴ Komalasari, G., Eka, W., & Karsih. *Teori dan Teknik Konseling*. (Jakarta: indeks., 2018), 21.

secara non verbal dapat dilakukan dengan cara menggerakkan anggota tubuh, pemberian kegiatan yang menyenangkan dan sentuhan.

5. Model *Reinforcement positif*

Menurut Djamarah model *reinforcement* adalah sebagai berikut:

a. Seluruh Kelompok

Reinforcement dapat diterapkan pada semua anggota kelompok kelas yang dilakukan setiap saat, adapun komponen *reinforcement* tersebut berupa penguatan verbal, gestural, tanda dan kegiatan.

b. *Reinforcement* yang ditunda

Pemberian *reinforcement* dengan menggunakan komponen apa saja dapat diberikan sesegera mungkin pada siswa setelah merespon. Hal ini karena menunda pemberian *reinforcement* itu sendiri tidak terlalu efektif jika tidak diberikan langsung kepada individu.

c. *Reinforcement* Partial

Reinforcement sebagian sama dengan penguatan yang terputus-putus atau tidak berkesinambungan. *Reinforcement* tersebut diberikan kepada sebagian peserta didik yang memberikan respon sebenarnya yang bertujuan untuk menghindari pemberian *reinforcement negatif*.

d. *Reinforcement* Perorangan

merupakan pemberian *reinforcement* yang dilakukan secara khusus kepada individu, misalnya untuk merubah perilaku, kemampuan fisik, dan menyebutkan nama siswa yang bersangkutan, hal itu lebih efektif dilakukan daripada tidak sama sekali.

Model *reinforcement* yang dipakai praktikan adalah *reinforcement* seluruh kelompok yang dapat dilakukan secara terus menerus yaitu berupa penguatan verbal, gestural, dan pemberian hadiah.²⁵

²⁵ Latipun. *Psikologi Konseling*. (Malang: UMM Press. 2018), 104.

C. Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Reinforcement Positif* Dalam Perspektif Islam

1. Pengertian

Konseling merupakan terjemahan dari kata *counseling* berasal dari *to counsel* yang berarti nasehat, anjuran, ataupun pembicaraan²⁶. Menurut Prayitno dan Erman Amti, konseling kelompok adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada anggota kelompok yang sedang mengalami permasalahan yang sama untuk diselesaikan bersama dalam situasi kelompok.²⁷

Istilah Islam dalam wacana studi Islam berasal dari bahasa arab dalam bentuk masdar yang secara harfiah berarti selamat, sentosa dan damai. Dari kata kerja *salima* diubah menjadi bentuk aslama yang berarti berserah diri. Dengan demikian arti pokok Islam secara kebahasaan adalah ketundukan, keselamatan, dan kedamaian. Secara terminologis, Ibnu Rajab merumuskan pengertian Islam, yakni Islam ialah penyerahan, kepatuhan dan ketundukan manusia kepada Allah SWT. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Disamping itu, Syaikh Ahmad bin Muhammad Al-Maliki al-Shawi mendefinisikan Islam dalam rumusan Islam yaitu aturan ilahi yang dapat membawa manusia yang berakal sehat menuju kemaslahatan atau kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhiratnya.²⁸

Menurut Aunur Rahim Faqih layanan konseling kelompok Islam yaitu suatu proses pemberi bantuan terhadap anggota kelompok agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sedangkan menurut Muhammad Arifin layanan konseling islam kelompok yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pemimpin dalam rangka memberikan bantuan kepada anggota kelompok yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar masing-masing individu tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran

²⁶ Shahudi Siradj. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. (Surabaya: Revka Petra Media, 2012), 16.

²⁷ Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 105.

²⁸ Asy'ari, Ahm dkk. *Pengantar Studi Islam*. (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2004), 2.

atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan dimasa yang akan datang.²⁹

Selain itu, menurut QS Ali Imran ayat 159 – 160 layanan konseling kelompok adalah

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾ إِنَّ يَنْصُرْكُمْ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ
يُخَذِّلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرْكُمْ مِنْ بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ
﴿١٦٠﴾

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (159) Jika Allah menolong kamu, Maka tak ada lah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), Maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.(160). (QS. Ali Imran (3): 159 - 160)³⁰

QS Ali Imran ayat 159 – 160 berisi tentang firman Allah yang menyebutkan perilaku lemah lembut Nabi Saw adalah berkat rahmat yang diberikan oleh Allah Swt. Kemudian larangan untuk nabi berlaku kasar dan berhati keras dalam menghadapi umatnya agar tidak ada yang menjauh darinya. Hal itu terjadi ketika umatnya melakukan pelanggaran pada saat perang Uhud.

²⁹ Ainur Rahim Faqih. *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. (Yogyakarta: UII Press, 2001), 12

³⁰ QS. Ali Imran (3): 159 - 160

Pokok dari ayat tersebut adalah perintah untuk bermusyawarah dalam segala urusan, baik itu urusan kepemimpinan, kemasyarakatan, maupun urusan lainnya yang tidak ada di dalam wahyu. Karena jika sudah tertera dalam wahyu, maka itu adalah perintah mutlak. Tetapi jika tidak, nabi selalu melakukan musyawarah dengan para sahabatnya. Perintah untuk bertawakal juga menjadi pokok penting dalam ayat ini. Setelah semua usaha yang dilakukan, Allah memerintahkan umat muslim untuk menyerahkan segala hasilnya kepada Allah. Karena Allah yang maha mengetahui baik atau buruk sesuatu bagi kita, sehingga Allah pasti akan menyiapkan skenario terbaik bagi hidup kita maupun bagi permasalahan yang kita hadapi.

Kandungan QS Ali Imran ayat 159 – 160 dengan layanan konseling Islam kelompok. Diantaranya, Adapun jika disimpulkan mengenai layanan konseling Islam kelompok adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada anggota kelompok yang mengalami permasalahan kesulitan rohaniah baik mental dan spiritual agar masing-masing individu mampu mengatasi dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan ketakwaan kepada Allah SWT.³¹

Teknik *reinforcement positif* adalah apapun yang memperkuat dan meningkatkan kemungkinan bahwa suatu perilaku akan terjadi lagi. Sinonim yang sering digunakan untuk *reinforcement positif* adalah reward. Contoh-contoh *reinforcement positif* dan snek kesukaan dan kegiatan yang lebih disukai, stiker, uang, perhatian, pujian sosial, atau suguhan lainnya.³² Jadi *reinforcement positif* adalah memberikan perbuatan yang menyenangkan saat suatu perilaku yang diharapkan muncul dengan tujuan agar perilaku tersebut dilakukan lagi secara konsisten. Dalam Al-Qur'an Allah juga mengajarkan kita tentang konsep pemberian hadiah dan hukuman, yang terdapat di dalam surat (Al-isra"[17] :7)

³¹ Uswatun Chasanah. *Konsep Bimbingan Konseling Islam Dalam Qur'an Surat Ali Imran Ayat 159 – 160*. (Surakarta: 2018), 5-6

³² Bradley T. Erford. *40 Teknik yang Harus Di ketahui Setiap Konselor*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 374

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْءَ وَا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا

Artinya: "Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai" (QS. Al-isra"[17]:7)³³

Dari ayat di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa jika kita melakukan sesuatu dengan baik, berperilaku dalam perkataan dan perbuatan, kebaikan akan dikembalikan kepada kita. Jika kita melakukan hal buruk, hal buruk akan terjadi menimpa kita lagi. Hubungan dengan teknik reinforcement positif adalah ketika kita memberikan seseorang hadiah atau reward atas keberhasilannya itu adalah sifat terpuji yang semestinya dilakukan untuk menunjang konseli atas meningkatkan efikasi dirinya. Yang dimaksud dengan ayat diatas adalah ketika kita sering memberikan hadiah atas pencapaian seseorang dan memperlakukan orang dengan baik nantinya ada balasan tersendiri untuk orang yang memberi hadiah serta yang berbuat baik dikala masa hidupnya, sebaliknya jika kita berbuat buruk kepada orang yang tidak membuat kesalahan apapun tetapi kita menghukumnya atau sebagainya, itu semua nantinya akan ada balasan tersendiri untuknya.

Maka layanan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement positif* dalam pandangan islam adalah suatu proses pemberi bantuan terhadap anggota kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk membantu, memberikan umpan balik, dan mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah dengan memberikan penguatan

³³ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid, (Bandung: Sygma, 2014), 282

penguatan positif seperti hadiah atau perbuatan yang dapat menyadarkan mereka sesuai ketentuan ajaran islam.

2. Tahapan konseling islam kelompok dengan teknik *reinforcement positif*

Tahapan konseling kelompok berbasis Islam sebagai berikut:

a. Tahap Ta'aruf

Dalam tahapan ini semua anggota kelompok diupayakan untuk saling kenal mengenal. Tahapan pertama konselor mengenalkan dirinya sendiri dilanjutkan anggota kelompok saling mengenalkan dirinya masing-masing. Setelah semua anggota kelompok saling mengenal satu sama lain dalam tahapan ini dilanjutkan dengan berdoa bersama. Konselor harus peka mengenai keadaan kelompoknya. Jika terjadi salah satu anggota kelompok tidak bisa fokus dengan kondisi konseling maka konselor harus melakukan inovasi seperti *ice breaking* atau permainan yang mana dapat menimbulkan semangat pada anggota kelompok dan bisa fokus dalam konseling kelompok. hal ini dilakukan agar anggota kelompok bisa saling aktif dalam konseling kelompok tersebut.

Dalam tahapan ini konselor juga menjelaskan asas-asas mengenai konseling kelompok, menjelaskan pada konseli agar memahami konseling kelompok, pembuatan kontrak yang boleh dijalani dan tidak dalam konseling kelompok tersebut dan mengucapkan ikrar yang harus dipatuhi oleh masing-masing anggota kelompok.

b. Tahap Tafahum

Dalam tahapan ini konselor mengalihkan perhatian anggota kelompok mengenai kegiatan yang akan dilalui selanjutnya. Konselor menjelaskan pembahasan dalam konseling kelompok yang akan dilalui, serta menanyakan apakah anggota kelompok sudah siap untuk memasuki tahap kegiatan atau pembahasan masalah yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Konselor membawa anggota kelompok agar lebih aktif dalam tahapan ini.

c. Tahap Ta'awun

Tahapan ini merupakan tahapan inti dari konseling kelompok, dalam tahapan ini semua anggota kelompok sudah terjalin hubungan dengan baik. Anggota kelompok saling mengutarakan apa yang ada dalam perasaannya serta pengalaman-pengalaman hidup yang dilalui masing-masing

anggota kelompok. Dalam tahapan ini anggota kelompok saling aktif dan berpartisipasi dalam setiap pembahasan masalah oleh anggota kelompok

d. Tahap Takaful

Dalam tahapan ini konselor memberikan bantuan pada konseli dan anggota kelompok saling memberikan bantuan mengenai masalah yang dialami konseli. dalam tahapan ini masalah anggota kelompok lebih difokuskan pada satu masalah anggota kelompok yang telah disetujui oleh seluruh anggota kelompok untuk dibahas lebih dalam. Anggota kelompok bertanggungjawab bersama konselor untuk saling aktif memberikan bantuan pada satu masalah yang telah difokuskan tersebut.

e. Tahap Pengakhiran

Pada tahapan ini konselor mengungkapkan bahwa proses konseling kelompok akan segera berakhir, dalam tahapan ini konselor tetap mengusahakan suasana yang hangat bebas dan terbuka serta memberikan pernyataan dan mengucapkan terimakasih atas keikutsertaan anggota, serta menawarkan akan kegiatan lebih lanjut apabila hal itu diharapkan oleh anggota kelompok. Dalam tahapan ini ditutup dengan berdoa bersama.

Adapun nilai-nilai ajaran Islam yang diintegrasikan di dalam pelaksanaan setiap tahap konseling kelompok ialah ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama muslim). Ta'awun (tolong menolong atau berkerjasama), empati, keramahan, dan komunikasi dengan lemah lembut dan bahasa yang mudah dimengerti. konseling berbasis Islam berbeda sedikit dari bahasan-bahasan dalam berbagai buku tentang konseling secara umum, metode konseling Islam ini akan diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi. Pengelompokannya menjadi metode komunikasi langsung dan metode komunikasi tidak langsung. Penjelasan di atas merupakan penjelasan mengenai metode bimbingan konseling menurut Islam.³⁴

3. Metode pemberian *reinforcement positif* secara Islam

Adapun Metode pemberian *reinforcement positif* secara islam disini mengacu tentang bagaimana *reinforcement* itu

³⁴ Arina Rijki Aulia dan Efa Findriani, Kerangka Konseptual Konseling Kelompok Berbasis Islam Al-Isyraq: *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 1, no. 2, (2018), 31-33

digunakan baik dari segi jenis, bentuk, prinsip maupun cara yang digunakan dalam pelaksanaan pemberian *reinforcement positif* yakni:

a. Sholat

merupakan salah satu kewajiban yang kita jalankan setiap harinya terutama dalam menjalankan shalat lima waktu dimana hukumnya wajib bagi setiap umat muslim. Shalat sendiri merupakan rukun Islam yang kedua yang sangat ditekankan atau menjadi ibadah yang paling utama setelah dua kalimat syahadat. Shalat juga merupakan tiang atau pondasi agama jadi shalat sangat penting bagi kaum muslimin atau muslimat.

Ada tiga tahap membiasakan anak untuk melakukan ibadah shalat yaitu: Pertama, perintah untuk shalat. Kedua, mendidik tata cara shalat. Ketiga, memukul anak karena tidak shalat. Jadi sholat adalah tiang agama karena sholat wajib hukumnya bagi kaum muslimin dan muslimat dan dari Ketiga tahap tersebut harus disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dalam hal shalat, Nabi SAW memberi contoh kepada para sahabatnya agar mempraktikkannya sebagaimana mereka melihat cara beliau melaksanakannya. Kata Nabi, Shalluu kama raaitumuuni ushalli. Shalat sesungguhnya mendidik manusia agar bisa hidup bermasyarakat, seperti melalui shalat jama'ah di Masjid dalam jumlah terbatas pada saat shalat lima waktu, atau dalam jumlah massal setahun dua kali yakni di saat shalat Id al-Fithri dan Id al- Adlha. Pada semua momen tersebut, si kaya maupun si miskin, kuat atau lemah, pemimpin atau rakyat, guru atau murid, laki atau perempuan, anak-anak atau dewasa, semuanya duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi, beribadah menghadap Allah semata. Tidak ada perbedaan di antara mereka kecuali kualitas taqwanya. Dengan keyakinan bahwa shalat (berjama'ah) membentuk ikatan kebersamaan, maka membiasakan amaliyah shalat ini tentunya diharapkan akan mampu meredam potensi konflik antar sesama manusia.³⁵

Jadi sholat berjamaah sholat bersama yang sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang yaitu seorang imam dan

³⁵ Abd. Rahman Assegaf. *Pendidikan Tanpa Kekerasan "Tipologi Kondisi, Kasus, dan Konsep"* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 172

makmum, dimana seorang makmum harus mengikuti perbuatan imam dan tidak boleh mendahului setiap gerakannya. dan manfaat sholat berjamaah ini membentuk ikatan kebersamaan tidak ada perbedaan antara si kaya maupun si miskin, kuat atau lemah, pemimpin atau rakyat, guru atau murid, laki atau perempuan, anak-anak atau dewasa, semuanya duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi, beribadah menghadap Allah semata mereka kecuali kualitas taqwanya.

b. Puasa sunnah senin dan kamis,

Puasa Senin Kamis merupakan puasa sunnah yang sering dikerjakan oleh umat muslim karena memiliki sejumlah keistimewaan yang luar biasa. Menjalankan puasa senin kamis tidak hanya bermakna ibadah tetapi juga bagian dari cara untuk berdoa dan memohon kepada Allah SWT atas sesuatu yang diinginkan.³⁶ Jadi Puasa sunnah senin dan kamis merupakan puasa Sunnah yang dianjurkan Rasulullah. dalam menjalankan puasa dimulai sejak terbit matahari hingga terbenamnya matahari. manfaat yang diperoleh ketika melaksanakan puasa senin kamis ini, berdoa kepada allah dan berharap dapat diampuni dosadosanya. Sesuai namanya, puasa ini dilaksanakan pada hari senin dan kamis saja untuk tiap pekannya. Adapun dalil hukum puasa Senin Kamis adalah sunnah, seperti yang sudah digolongkan oleh Syaikh Wahbah Az-Zuhaili dalam Fiqih Islam wa Adillatuhu dan juga telah disepakati para ulama. Menurut Syaikh Wahbah Az-Zuhaili, puasa-puasa sunah yang disepakati para ulama antara lain puasa hari Senin dan Kamis, berikut hadisnya dari Aisyah Radhiyallahu Anhu: "Adalah Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam memperbanyak puasa pada hari Senin & Kamis." (HR. AlTirmidzi, Al-Nasi dan Ibnu Majah. Hadits ini dishahihkan oleh Al-Albani).

D. Perilaku Terlambat Datang ke Sekolah

1. Pengertian Terlambat Datang Ke Sekolah

Perilaku terlambat ke sekolah merupakan perilaku buruk yang umum di semua kalangan lembaga pendidikan. Perilaku merupakan hasil dari pengalaman yang berbeda dalam interaksinya dengan lingkungan. Perilaku yang baik adalah hasil

³⁶ Fimela, Niat Puasa Senin Kamis Beserta Manfaat dan Keutamaannya, journal yahoo,berita,5 no.1.(2020), 3

dari lingkungan yang baik, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu Manusia sering disebut produk lingkungan.

Menurut Namora L. Perilaku terlambat adalah perilaku datang yang tidak tepat pada waktunya.³⁷ Banyak faktor yang mempengaruhi keterlambatan individu. Faktor internal yang mempengaruhi perilaku terlambat misalnya prokrastinasi, kurang motivasi, cenderung tidak fokus ketika mengikuti pembelajaran di kelas dan melamun. Sedangkan faktor eksternalnya misalnya faktor keluarga dan lingkungan yang kurang harmonis. Banyak perilaku yang ditunjukkan ketika individu tersebut terlambat seperti menghindar atau tidak masuk kelas, berlari, takut, dan lain-lain.³⁸

Keterlambatan menurut Priani dan Denok merupakan suatu tindakan atau perilaku peserta didik yang datang melebihi batas waktu yang sudah disepakati oleh pihak lembaga.³⁹ Pandangan lain tentang keterlambatan menurut Insiroh adalah datang pada waktu yang kurang tepat. keterlambat berarti peserta didik tiba di sekolah lebih lambat dari peraturan yang ditentukan.⁴⁰ Berdasarkan hasil uraian diatas perilaku terlambat adalah perilaku negatif, melanggar aturan sekolah dan datang melebihi waktu yang ditentukan. Dalam Al Qur'an surat al furqon ayat 62 dijelaskan sebagai berikut :

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنْ أَرَادَ أَنْ يَدَّكُرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا

Artinya : Dan dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih

berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur.

³⁷ Namora lumongga lubis. *Memahami dasar-dasar konseling dalam teori dan praktik*. (Jakarta : Kencana. 2011), 168

³⁸ Ely dan Ulfa, "Pemberian Sanksi (Hukuman) Terhadap Siswa Terlambat Masuk Sekolah Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Disiplin, Indonesian" *Journal of Teacher Education* 2 No. 1. (2021): 240

³⁹ Priani, Sukma Dewi & Denok Setyawati, Pengaruh Konseling Individu Melalui Pendekatan realita Untuk Mengurangi Kebiasaan Terlambat Siswa di SMP Negeri 1 Sumberejo. (*Jurnal BK UNESA*, 2013), 409

⁴⁰ Insiroh, Lailatul & Najlatun Naqiyah, Studi Tentang Penanganan Siswa Yang Terlambat Tiba Di Sekolah Oleh Guru BK SMA Negeri 1 Gresik. (*Jurnal mahasiswa UNESA*, 2016), 6

Dari ayat tersebut telah dijelaskan, bahwa Allah senantiasa memberi kesempatan kepada umatnya, agar dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. manusia yang bertaqwa adalah mereka yang dapat memanfaatkan waktunya dengan baik.

2. Gambaran Perilaku Terlambat Datang Ke Sekolah

Peserta didik yang sering terlambat ke sekolah memiliki gejala yang terlihat. Gejala-gejala tersebut memiliki efek keseluruhan pada perilaku peserta didik. Menurut Prayitno dan Erman Amti menggambarkan lebih terperinci yaitu:

- a. Sering tiba di sekolah setelah jam pelajaran dimulai,
- b. Memakai waktu istirahat melebihi batas waktu yang ditentukan, dan
- c. Sengaja melambat-lambatkan diri masuk kelas meskipun mengetahui jam pelajaran sudah dimulai.⁴¹

3. Faktor Perilaku Terlambat Datang Ke Sekolah

Menurut Prayitno dan Erman Amti, penyebab peserta didik terlambat datang ke sekolah adalah Jarak tempuh dari rumah ke sekolah yang lumayan jauh, terlalu banyak kegiatan di rumah seperti membantu orang tuanya, tugas sekolah belum terselesaikan, Terlambat bangun pagi, terbatasnya kendaraan, kurang menyukai suasana pada jam pertama, masalah kesehatan, kurang mempersiapkan pelajaran sekolah dan terlalu sibuk dengan kegiatan luar.⁴²

Faktor lain yang juga sering terjadi adalah, sering begadang atau tidur terlalu larut malam, tidur kembali setelah sholat subuh dan sengaja mengulur waktu berangkat ke sekolah dan menunggu temannya untuk berangkat bersama.

4. Akibat Perilaku Terlambat Datang Ke Sekolah

Menurut Prayitno dan Erman Amti, akibat yang mungkin terjadi jika seorang peserta didik terlambat yaitu: Nilai akademik dibawah rata-rata, tinggal dikelas, hubungan antara guru maupun teman sekelas terganggu dan kegiatan lain kurang terkendalikan.

Diantara sekian banyak akibat bagi peserta didik dari perilaku terlambat datang yang telah diuraikan, ada juga

⁴¹ Prayitno dan Erman Amti. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (dasar dan profil)*. (Padang: Ghalia Indonesia, 1995), 62

⁴² Agus supriyanto, *Layanan konseling individual pendekatan behavioristik teknik shaping untuk mengatasi perilaku terlambat datang kesekolah*. (2016) 23

akibat lain yang mungkin membahayakan bagi dirinya sendiri, keluarga, sekolah dan masyarakat.

E. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu, baik dari permasalahan, metode, maupun subjek penelitian. Adapun karyanya sebagai berikut:

1. Skripsi Rizwan Torip dari jurusan BK UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2017 yang berjudul “Penerapan layanan konseling kelompok dengan teknik *Rational Emotive Behaviore Therapy* dalam mengatasi pelanggaran disiplin peserta didik di SMP Tritayasa Bandar Lampung”. Hasil penelitian menyatakan bahwa penerapan layanan konseling kelompok dengan teknik *rational emotive behaviore therapy* dalam mengatasi pelanggaran disiplin peserta didik di SMP Tritayasa Bandar Lampung telah dilaksanakan, namun perlu ditingkatkan kembali karena waktu dalam pelaksanaan kurang maksimal.

Penelitian yang dilakukan Rizwan Torip ini juga memiliki persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan layanan konseling kelompok dalam mengatasi kedisiplinan. Sedangkan titik perbedaannya adalah penelitian Rizwan Torip yang lebih menekankan pada teknik *rational emotive behaviore therapy* untuk mengatasi pelanggaran kedisiplinan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu penggunaan teknik *reinforcement positif* dalam mengurangi perilaku terlambat datang ke sekolah agar peserta didik terbiasa menghargai waktu.

2. Skripsi Mira Imelda mahasiswa BKPI Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2021 yang berjudul “Pelaksanaan Konseling Kelompok Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengurangi Perilaku Terlambat Datang Ke Sekolah Peserta Didik Kelas X Di Sma Negeri 8 Bandar Lampung”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan konseling kelompok dilakukan dalam tiga tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Konseling kelompok yang dilaksanakan guru bimbingan dan konseling dapat mengurangi perilaku terlambat peserta didik.

Penelitian yang dilakukan Mira Imelda ini juga memiliki persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan layanan konseling kelompok dalam mengurangi perilaku terlambat datang ke sekolah. Sedangkan titik perbedaannya adalah

penelitian Mira Imelda yang lebih menekankan pada pelaksanaan konseling kelompok oleh guru BK untuk mengatasi pelanggaran kedisiplinan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu penerapan layanan yang tepat dalam mengurangi perilaku terlambat datang ke sekolah agar peserta didik terbiasa menghargai waktu.

3. Skripsi Dwi Indah Permatasari Prodi BK Universitas Muhammadiyah Magelang pada tahun 2018 yang berjudul “Pengaruh Konseling Kelompok Teknik *Reinforcement Positive* Terhadap Sikap Pesimis Siswa”. Hasil penelitian kuantitatif ini menyatakan bahwa konseling kelompok teknik *reinforcement positive* berpengaruh terhadap pengurangan sikap pesimis siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan penurunan skor skala sikap pesimis antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol, dimana penurunan sikap pesimis kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Selain itu penurunan sikap pesimis siswa ditandai dengan perbedaan skor posttest yang lebih rendah dibandingkan skor pretest.

Penelitian yang dilakukan Dwi Indah ini juga memiliki persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan tehnik *Reinforcement* dan layanan konseling kelompok. Sedangkan titik perbedaannya adalah penelitian yang lebih menekankan pada permasalahan yaitu mengurangi sikap pesimis. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu mengurangi perilaku terlambat datang ke sekolah.

4. Skripsi Ika Nur'aini Juni Astuti Program Studi Bimbingan dan Konseling. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Magelang pada tahun 2019 yang berjudul “Efektivitas *Reinforcement* Dalam Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Menyontek Pada Siswa (Penelitian pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Mertoyudan, Kabupaten Magelang)”. Hasil penelitian kuantitatif ini menyatakan bahwa konseling konseling kelompok teknik “*reinforcement*” efektif untuk mengurangi perilaku menyontek. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan antara monitoring sebelum dan sesudah konseling kelompok. Hasil monitoring sebelum konseling kelompok frekuensi menyontek tertinggi 7 (kategori tinggi) dan frekuensi menyontek terendah 4 (kategori sedang). Hasil monitoring sesudah konseling kelompok frekuensi menyontek menjadi berkurang yaitu tertinggi 3 (kategori sedang) dan frekuensi menyontek terendah 2 (kategori rendah). Semakin

rendah frekuensi menyontek maka pemahaman dampak perilaku menyontek semakin meningkat. Hal ini membuktikan bahwa teknik “reinforcement” dalam konseling kelompok efektif untuk mengurangi perilaku menyontek.

Penelitian yang dilakukan Ika Nur'aini ini juga memiliki persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan teknik *Reinforcement* dan layanan konseling kelompok. Sedangkan titik perbedaannya adalah penelitian yang lebih menekankan pada permasalahan yaitu mengurangi sikap menyontek. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu menerapkan layanan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement positif* dalam mengurangi perilaku terlambat datang ke sekolah.

Jadi keterbaruan yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah dari beberapa Skripsi diatas belum ada yang menggunakan tehnik *reinforcement positif* untuk mengurangi perilaku terlambat datang ke sekolah, kebanyakan tehnik yang dipakai untuk mengatasi masalah tersebut adalah tehnik behavioral kontrak, REBT, self manajment, shapping dan lain-lain. Walaupun menggunakan tehnik *reinforcement positif* permasalahannya berbeda, penggunaan pendekatan juga berbeda, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif agar dapat menguraikan permasalahan dan mendapatkan keterbaruan dalam penelitian ini. Jadi kesimpulannya keterbaruan dari skripsi peneliti yaitu penerapan layanan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement positif* dalam mengurangi perilaku datang terlambat ke sekolah.

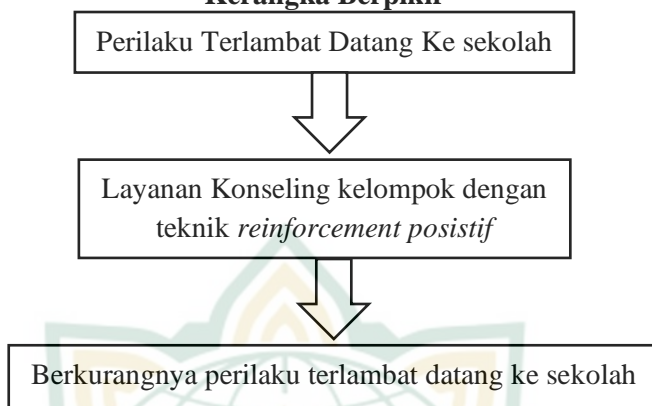
F. Kerangka Berpikir

Kerangka teori yang dikemukakan oleh peneliti diatas dimulai dari pembahasan pokok topik penelitian dan membahas fokus penelitian secara detail. Selain itu, peneliti akan berusaha mengurai dari beberapa landasan teori untuk mencapai tujuan penelitian yang diharapkan.

Menurut Sugiyono, “Kerangka pemikiran merupakan sintesa dari hubungan antar variabel dari berbagai teori yang telah diuraikan”.⁴³ Kerangka berpikir dalam penelitian ini bahwa layanan konseling kelompok teknik *reinforcement positif* diharapkan dapat mengurangi perilaku terlambat datang ke sekolah pada peserta didik. Berikut digambarkan alur kerangka berpikir penelitian sebagai berikut :

⁴³ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D), Alfabeta, Bandung, 20019, 60

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Berdasarkan skema yang tergambar di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya peserta didik merupakan tokoh utama dalam studi pembelajaran. akan tetapi ketika peserta didik tersebut melanggar tata tertib disekolah terutama terlambat datang ke sekolah, maka pembelajaran tersebut tidaklah sempurna. Untuk mengurangi kebiasaan-kebiasaan peserta didik, guru BK menerapkan layanan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement positif* dengan tujuan agar peserta didik tersebut sadar akan tanggung jawabnya mereka sebagai siswa dan diharapkan dapat mengurangi perilaku terlambat tersebut.